

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Hasil**

##### **1. Gambaran Umum Tempat Penelitian**

Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta (UNJAYA) kampus II terletak di Jl. Brawijaya Jl. Ringroad Barat, Gamping Kidul, Ambarketawang, Kec. Gamping, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta. UNJAYA memiliki 3 Fakultas, yaitu Fakultas Kesehatan, Fakultas Teknik dan Teknologi, dan Fakultas Ekonomi dan Sosial. Fakultas Kesehatan memiliki 8 Program Studi, yaitu Keperawatan, Kebidanan, Farmasi, i Rekam Medis dan Informasi Kesehatan, Teknologi Bank Darah, Pendidikan Profesi Ners, Pendidikan Profesi Bidan.

Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta memiliki visi menjadi program studi yang menghasilkan Ners yang unggul dalam pelayanan kesehatan primer dan memiliki nilai kejuangan Jenderal Achmad Yani yang mampu bersaing di tingkat ASEAN tahun 2041. Program Studi Keperawatan (S-1) terdiri dari pembelajaran dikelas, laboratorium, dan praktek singkat di klinik dalam persiapan sebelum bertemu langsung dengan klien di lahan praktik. Tahap ini berlangsung selama 8 semester. Mahasiswa wajib menghasilkan karya ilmiah sebelum menyelesaikan perkuliahan. Karya ilmiah merupakan hasil proses berpikir orisinal mahasiswa yang diterapkan pada penggunaan metodologi yang relevan dengan disiplin ilmunya guna memperoleh pengetahuan atau informasi ilmiah suatu objek atau kejadian. Skripsi adalah salah satu jenis penelitian ilmiah sarjana. Penyelesaian skripsi merupakan salah satu syarat memperoleh gelar sarjana di bidang akademis. Selain itu, mahasiswa dapat melanjutkan studinya yaitu mengambil Profesi Ners.

##### **2. Analisis Univariat**

###### **a. Karakteristik Mahasiswa**

Karakteristik responden terdiri dari usia, semester dan jenis kelamin sebagai berikut :

**Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Karakteristik Mahasiswa Keperawatan di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta pada Juni 2024 (n=77)**

Karakteristik Mahasiswa	Frekuensi	Presentase (%)	Mean	SD
<b>Usia</b>				
20 tahun	9	11,7		
21 tahun	29	37,7		
22 tahun	30	39,0		
23 tahun	9	11,7		
<b>Total</b>	<b>77</b>	<b>100</b>	<b>21,51</b>	<b>0,853</b>
<b>Semester</b>				
6	43	55,8		
8	34	44,2		
<b>Total</b>	<b>77</b>	<b>100</b>	<b>6,88</b>	<b>1</b>
<b>Jenis Kelamin</b>				
Laki-Laki	9	11,7		
Perempuan	68	88,3		
<b>Total</b>	<b>77</b>	<b>100</b>		

Sumber : Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 4.1 dapat dilihat bahwa mayoritas mahasiswa berusia 22 tahun (39%), berada di semester 6 (55,8%), dan berjenis kelamin perempuan (88,3%).

a. Gambaran Efikasi Diri

Gambaran efikasi diri mahasiswa keperawatan dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut ini:

**Tabel 4.2 Efikasi Diri Mahasiswa Keperawatan di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta pada Juni 2024 (n=77)**

Efikasi Diri	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Sedang	48	62,3
Tinggi	29	37,7
<b>Total</b>	<b>77</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 4.2 dapat dilihat bahwa mahasiswa keperawatan memiliki efikasi diri sedang sebanyak 48 mahasiswa (62,3%), dan efikasi diri tinggi sebanyak 29 mahasiswa (37,7%).

**Tabel 4.3 Efikasi Diri dengan Jenis Kelamin Mahasiswa Keperawatan di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta pada Juni 2024 (n=77)**

Efikasi Diri						
Jenis kelamin	Sedang		Tinggi		Total	
Laki-laki	7	9,1%	2	2,6%	9	11,7%
Perempuan	41	53,2%	27	35,1%	68	88,3%
<b>Total</b>	<b>48</b>	<b>62,3%</b>	<b>29</b>	<b>37,7%</b>	<b>77</b>	<b>100%</b>

Sumber : Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 4.3 dapat dilihat bahwa sebagian besar mahasiswa berjenis kelamin perempuan memiliki efikasi diri sedang (53,2%) atau tinggi (37,7%). Sebaliknya mahasiswa laki-laki cenderung memiliki efikasi diri sedang (9,1%) atau tinggi (2,6%).

**Tabel 4.4 Efikasi Diri Dengan Usia Mahasiswa Keperawatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta pada Juni 2024 (n=77)**

Efikasi Diri						
Usia	Sedang		Tinggi		Total	
20	6	7,8%	3	3,9%	9	11,7%
21	19	24,7%	10	13,0%	29	37,7%
22	15	19,5%	15	19,5%	30	39,0%
23	8	10,4%	1	1,3%	9	11,7%
<b>Total</b>	<b>48</b>	<b>62,3%</b>	<b>29</b>	<b>37,7%</b>	<b>77</b>	<b>100%</b>

Sumber : Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 4.4 dapat dilihat mahasiswa dengan kategori efikasi diri sedang mayoritas mahasiswa berusia 21 tahun yaitu sebanyak 19 mahasiswa

(24,7%) dan mahasiswa dengan kategori efikasi diri tinggi mayoritas mahasiswa berusia 22 tahun yaitu sebanyak 15 mahasiswa (19,5%).

**Tabel 4.5 Efikasi Diri Dengan Semester Mahasiswa Keperawatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta pada Juni 2024 (n=77)**

Efikasi Diri						
Semester	Sedang		Tinggi		Total	
6	27	35,1%	16	20,8%	43	55,8%
8	21	27,3%	13	16,9%	34	44,2%
<b>Total</b>	<b>48</b>	<b>62,3%</b>	<b>29</b>	<b>37,7%</b>	<b>77</b>	<b>100%</b>

Sumber : Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 4.5 dapat dilihat mahasiswa semester 6 dengan kategori efikasi diri sedang sebanyak 27 mahasiswa (35,1%) dan kategori efikasi diri tinggi sebanyak 16 mahasiswa (20,8%), sedangkan mahasiswa semester 8 dengan kategori efikasi diri sedang sebanyak 21 mahasiswa (27,3%) dan kategori efikasi diri tinggi sebanyak 13 mahasiswa (16,9%).

b. Gambaran *Quarter Life Crisis*

Gambaran tingkat *quarter life crisis* mahasiswa keperawatan dapat dilihat pada tabel 4.4 berikut ini :

**Tabel 4.6 Tingkat *Quarter Life Crisis* Mahasiswa Keperawatan di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta pada Juni 2024 (n=77)**

<i>Quarter Life Crisis</i>	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Rendah	7	9,1
Sedang	67	87,0
Tinggi	3	3,9
<b>Total</b>	<b>77</b>	<b>100</b>

Sumber : Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 4.6 dapat dilihat bahwa sebagian besar mahasiswa berada pada kategori *quarter life crisis* sedang dengan jumlah 67 mahasiswa (87,0).

**Tabel 4.7 *Quarter Life Crisis* Dengan Jenis Kelamin Mahasiswa Keperawatan di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta pada Juni 2024 (n=77)**

<i>Quarter Life Crisis</i>								
Jenis kelamin	Rendah		Sedang		Tinggi		Total	Persentase
Laki-laki	2	22,2%	7	77,8%	0	0,0%	9	100%
Perempuan	5	7,4%	60	88,2%	3	4,4%	68	100%
<b>Total</b>	<b>7</b>	<b>9,1%</b>	<b>67</b>	<b>87,0%</b>	<b>3</b>	<b>3,9%</b>	<b>77</b>	<b>100%</b>

Sumber : Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 4.7 dapat dilihat bahwa kategori sedang yang paling banyak ditemukan baik pada kelompok mahasiswa laki-laki (77,8%) maupun perempuan (88,2%).

**Tabel 4.8 *Quarter Life Crisis* Dengan Usia Mahasiswa Keperawatan di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta pada Juni 2024 (n=77)**

<i>Quarter Life Crisis</i>								
Usia	Rendah		Sedang		Tinggi		Total	
20	2	2,6%	6	7,8%	1	1,3%	9	11,7%
21	1	1,3%	27	35,1%	1	1,3%	29	37,7%
22	3	3,9%	26	33,8%	1	1,3%	30	39,0%
23	1	1,3%	8	10,4%	0	0%	9	11,7%
<b>Total</b>	<b>7</b>	<b>9,1%</b>	<b>67</b>	<b>87,0%</b>	<b>3</b>	<b>3,9%</b>	<b>77</b>	<b>100%</b>

Sumber : Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 4.8 dapat dilihat bahwa mahasiswa pada usia 21 tahun berada pada kategori *quarter life crisis* sedang yaitu sebanyak 27 mahasiswa (35,1%).

**Tabel 4.9 *Quarter Life Crisis* Dengan Semester Mahasiswa Keperawatan di Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta pada Juni 2024 (n=77)**

<i>Quarter Life Crisis</i>								
Semester	Rendah		Sedang		Tinggi		Total	
6	3	3,9%	38	49,4%	2	2,6%	43	55,8%
8	4	5,2%	29	37,7%	1	1,3%	34	44,2%
<b>Total</b>	<b>7</b>	<b>9,1%</b>	<b>67</b>	<b>87%</b>	<b>3</b>	<b>3,9%</b>	<b>77</b>	<b>100%</b>

Sumber : Data Primer 2024

Berdasarkan tabel 4.9 dapat dilihat bahwa mahasiswa semester 6 berada pada kategori *quarter life crisis* sedang yaitu sebanyak 38 mahasiswa (49,4%), sedangkan mahasiswa semester 8 yang berada pada kategori *quarter life crisis* sedang sebanyak 29 mahasiswa (37,7%)

### 1. Analisis Bivariat

Analisis ini dilakukan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas yaitu efikasi diri terhadap variabel terikat yaitu *quarter life crisis*. Uji statistik yang digunakan adalah *Somers' d* untuk melihat hubungan efikasi diri dengan *quarter life crisis* mahasiswa keperawatan UNJAYA sebagai berikut:

**Tabel 4.10 Hasil Uji *Somers' d* Efikasi Diri dengan *Quarter Life Crisis* Mahasiswa Keperawatan Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta pada Bulan Juni Tahun 2024 (n=77)**

Efikasi Diri	<i>Quarter Life Crisis</i>								<i>P-value</i>	<i>R-sign</i>
	Rendah		Sedang		Tinggi		Total			
Sedang	2	2,6%	43	55,8%	3	3,9%	48	62,3%	0,02	-0,244
Tinggi	5	6,5%	24	31,2%	0	0,0%	29	37,7%		
Total	7	9,1%	67	87,0%	3	3,9%	77	100%		

Berdasarkan tabel 4.10 analisis statistik *Sommers' d* menunjukkan adanya korelasi yang cukup besar ( $p=0,02 < 0,05$ ) antara efikasi diri dengan *quarter life crisis*. Koefisien korelasi ( $r = -0,24$ ) menunjukkan hubungan negatif dan rendah antara efikasi diri dengan *quarter life crisis*. Disisi lain, *quarter life crisis* mahasiswa menurun seiring dengan meningkatnya efikasi diri mereka. Sebanyak 43 mahasiswa (55,8%) mengalami *quarter life crisis* yang sedang ketika mereka memiliki tingkat efikasi diri yang sedang. Sebaliknya 24 mahasiswa (31,2%) memiliki efikasi diri tinggi cenderung mengalami *quarter life crisis* sedang.

## B. Pembahasan

### 1. Gambaran Efikasi Diri Mahasiswa

Berdasarkan hasil penelitian pada mahasiswa keperawatan UNJAYA yang berjumlah 77 mahasiswa. Mayoritas mahasiswa memiliki efikasi diri sedang sebanyak 48 mahasiswa (62,3%), dan sebagian memiliki efikasi diri tinggi sebanyak 29 mahasiswa (37,7%). Maka dapat disimpulkan bahwa mahasiswa keperawatan UNJAYA mempunyai efikasi diri dalam kategori sedang. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian oleh Fatimah, Manuardi, & Meilani (2021) yang menunjukkan bahwa efikasi diri mahasiswa Bimbingan dan Konseling IKIP Siliwangi berada pada kategori sedang yaitu sebesar 61,2% dari 223 mahasiswa. Hal ini juga sepadan dengan penelitian oleh Fitriyah, Wijayadi, & Hayati (2020), dimana dalam penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa sebagian besar mahasiswa berada pada kategori eikasi diri sedang yaitu sebanyak 12 mahasiswa (63,16%) dari total 19 mahasiswa.

Mahasiswa dengan efikasi diri sedang atau rendah sering kali kesulitan untuk mengeksplorasi berbagai kemungkinan dan mengambil inisiatif dalam menentukan arah hidupnya. Berdasarkan hasil kuesioner dimana terdapat sebagian besar sebanyak 32,1% mahasiswa yang memilih “setuju” pada item pernyataan “Saya ragu dengan kemampuan diri sendiri” yang merupakan aspek dari kekuatan (*strength*) dengan indikator mempunyai kekuatan dalam diri sendiri. Artinya sebagian mahasiswa merasa tidak yakin dengan kemampuan yang dimilikinya.

Pada kategori tingkat tinggi yang diperoleh penelitian ini mendapatkan hasil sebesar 37,7% dengan jumlah 29 mahasiswa. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Krismonika & Satwika, (2024) yang menunjukkan bahwa terdapat 23 mahasiswa (38,3%) dengan tingkat efikasi diri tinggi. Seseorang yang memiliki efikasi diri yang tinggi menjadi peranan penting bagaimana seseorang dapat mengetahui kelanjutan arah masa depan mereka dan juga akan lebih mudah mengembangkan dirinya. Sedangkan mahasiswa yang memiliki efikasi diri rendah, mereka akan kurang termotivasi untuk menyelesaikan tugasnya dan membangun kesuksesannya. Andani, Oktaviani, & Mulyati, (2023).

Faktor spesifik gender menunjukkan bahwa perempuan memiliki tingkat efikasi diri yang lebih tinggi (39,7%) dibandingkan laki-laki. Hal ini mendukung klaim Bandura, (1997) bahwa perempuan memiliki efikasi diri yang lebih kuat dalam mengelola perannya (Afandi, Ervina, & Sari, 2023). Usia dapat mempengaruhi efikasi diri menurut Bandura, (1997) yang juga mencatat bahwa orang yang lebih tua mungkin memiliki lebih banyak pengalaman hidup dan perasaan efikasi diri yang lebih tinggi karena meningkatnya kesempatan mereka untuk memperoleh keterampilan dan kompetensi dalam berbagai tugas. Namun, jika mahasiswa yang lebih muda diberi dorongan dan dukungan untuk pencapaian akademis, mereka juga akan memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi. (Cebu, 2022)

Mahasiswa yang berada dalam kategori sedang ini telah menunjukkan gejala-gejala efikasi diri, namun masih dalam tingkatan yang sedang. Mahasiswa dengan kategori efikasi diri sedang tentu berbeda dengan mahasiswa yang memiliki efikasi diri yang tinggi. Karena mereka yang memiliki efikasi diri tinggi memiliki kepercayaan diri yang tinggi dan mampu dalam menyelesaikan tugas maupun masalah yang dihadapinya.

Efikasi diri mahasiswa dalam kategori sedang berada pada level yang moderat. Mereka telah menunjukkan beberapa indikator kepercayaan diri, namun belum mencapai tingkat kepercayaan diri sebagaimana dijelaskan oleh Bandura, (1997), merupakan keyakinan seseorang akan kemampuannya yang mencakup kepercayaan individu dalam mengatasi masalah dan memiliki kekuatan internal, seperti yang ditegaskan oleh (Reivich & Shatte, 2022).

## **2. Gambaran Quarter Life Crisis Mahasiswa**

Berdasarkan hasil penelitian yang dapat dilihat pada Tabel 4.6 dapat diketahui bahwa dari total responden sebanyak 77 mahasiswa mayoritas mahasiswa berada pada kategori sedang sebanyak 67 mahasiswa (87,0%) yang mana dapat dikatakan bahwa mahasiswa keperawatan UNJAYA terkadang mengalami *quarter life crisis* juga terkadang mampu mengatasi *quarter life crisis* yang dialami oleh mahasiswa untuk saat ini. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Putra & Aulia, (2024) yang menunjukkan bahwa mayoritas responden masuk ke dalam kategori *quarter*

*life crisis* sedang yaitu sebanyak 231 mahasiswa (85,9%) dari total 269 mahasiswa. Hal ini juga didukung dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Zein, Efendy, & Pratiko (2024) yang menunjukkan sebagian besar mahasiswa berada pada kategori *quarter life crisis* sedang sebanyak 188 mahasiswa (65,3%) dari total 288 mahasiswa.

Mahasiswa yang mengalami *quarter life crisis* sering kali mempunyai ekspektasi tinggi terhadap masa depan karir dan kehidupan pribadi mereka. Ketika kenyataan tidak sesuai dengan imajinasi masa remaja, mereka cenderung merasa kecewa dan frustrasi. Berdasarkan hasil kuesioner dimana terdapat sebagian besar mahasiswa memilih “setuju” pada item pernyataan “Saya sering *overthinking* dengan apa yang akan terjadi di masa depan” yang merupakan aspek dari cemas dengan indikator khawatir yang berlebihan. Artinya sebagian mahasiswa merasa cemas atau merasakan khawatir yang berlebihan terkait hidupnya di masa nanti. Selain itu, sebagian besar mahasiswa juga memilih “setuju” pada item pernyataan “Saya khawatir mengecewakan karena tidak sesuai harapan keluarga.” yang merupakan aspek dari khawatir dengan hubungan interpersonal dengan indikator khawatir akan hubungan dengan keluarga. Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa memiliki kekhawatiran dengan hubungan interpersonalnya (keluarga). Tingginya *quarter life crisis* yang terjadi pada mahasiswa dapat disebabkan oleh beberapa faktor lain seperti tempat tinggal, hubungan, perbedaan gender, dan status pekerjaan.

Berdasarkan karakteristik menurut usia, dapat dilihat bahwa dari usia 20-23 tahun mengalami *quarter life crisis* walaupun dengan tingkatan yang berbeda-beda. Hal ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Robbins, (2004) dalam Herawati & Hidayat, (2020) yang mengatakan banyak individu di usia 20-an sering kali merasa kebingungan mencari jati diri, merasa frustrasi dengan pilihan karir dan mengalami kekecewaan terhadap berbagai aspek kehidupan. Ketakutan akan ketidakmampuan menghadapi tantangan dewasa juga sering kali menghantui mereka, terutama karena merasa kurang siap menghadapi kompleksitas dunia nyata. Laki-laki dan perempuan berusia 20-an memiliki pengalaman hidup yang berbeda berdasarkan *gender*. Meskipun perempuan sering kali merasa terbebani

dengan peran yang dituntut dari mereka, laki-laki juga merasa tertekan untuk membuktikan diri. (Putri & Aprianti, 2023)

Tuntutan yang dialami mahasiswa menjadi salah satu bagian dari tingginya *quarter life crisis*. Tuntutan tersebut paling banyak dikarenakan oleh harapan orangtua, namun beberapa mahasiswa juga terkadang menuntut dirinya untuk mampu menghadapi masalah dalam kehidupannya yang justru hal tersebut menjadi tekanan untuk dirinya sendiri. (Sakinah, Nurhayati, & Rofiqi, 2023).

### 3. Hubungan Efikasi Diri dengan *Quarter Life Crisis* Mahasiswa

Berdasarkan hasil uji korelasi *Somers'd* diketahui bahwa pada mahasiswa UNJAYA yang memiliki keeratan hubungan yang rendah, terdapat hubungan yang signifikan antara efikasi diri dengan *quarter life crisis*. Dengan kata lain, semakin efikasi diri seseorang rendah, semakin kecil kemungkinannya untuk mengalami krisis, dan juga sebaliknya. Mahasiswa yang memiliki efikasi diri rendah biasanya mengalami *quarter life crisis* tinggi, sedangkan mahasiswa dengan efikasi diri tinggi, biasanya mengalami *quarter life crisis* rendah.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wulandari, Suroso, & Arifiana (2024) yang menemukan adanya korelasi negatif dan signifikan secara statistik antara *self efficacy* dengan *quarter life crisis*. Dengan *p-value* sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ), hasil uji *Spearman's Rho* menunjukkan skor  $r_{xy} = -0,265$ . Hal ini juga didukung oleh penelitian Zainun (2024), menunjukkan adanya hubungan antara *self efficacy* dengan *quarter life crisis* bersifat negatif dengan nilai dan tergolong kategori mayor yang signifikan dengan hasil uji korelasi menggunakan *pearson product moment* diperoleh nilai  $r = -0,340$  dengan nilai signifikansi  $0.000 > (0,05)$ . Penelitian ini juga di dukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Laurenza & Rahayu, (2024) yang menyebutkan bahwa efikasi diri memiliki hubungan yang signifikan terhadap *quarter life crisis* dengan nilai sebesar 0.000 ( $p < 0.05$ ) dan nilai koefisien korelasi sebesar -0,635.

Berdasarkan karakteristik menurut usia, seseorang yang memasuki usia dewasa awal sangat rentan mengalami depresi dan masalah pada perilaku. Masa dewasa awal merupakan usia 18 hingga 25 tahun. Permasalahan tersebut disebabkan oleh berbagai macam faktor seperti perubahan gaya hidup, pendidikan,

dan krisis identitas atau biasa disebut juga dengan *quarter life crisis* yang dapat menimbulkan terjadinya tekanan psikologis. Fenomena krisis ini sering muncul di masyarakat dengan pertanyaan-pertanyaan seperti kapan bekerja, kapan lulus, kapan menikah, dll Karpika & Segel, (2021) dalam (Cahyasari & Winta, 2022).

Dari sudut pandang akademis, mahasiswa merupakan subjek yang memasuki masa dewasa awal. Dengan adanya tuntutan seperti menyelesaikan kuliahnya, mahasiswa harus memiliki rasa keyakinan yang kuat terhadap dirinya. Keyakinan tersebut disebut juga dengan efikasi diri yang berguna sebagai motivasi untuk dapat menyelesaikan permasalahan yang terjadi dalam kehidupannya (Sakinah, Nurhayati, & Rofiqi, 2023).

### **C. Keterbatasan Penelitian**

Penggunaan *google form* sebagai alat pengumpul data dalam penelitian menimbulkan beberapa kendala. Salah satunya adanya kesulitan memastikan akurasi data yang diperoleh karena responden mungkin tidak mengisi kuesioner dengan jujur atau bahkan dijawab oleh orang lain. Selain itu, faktor-faktor eksternal seperti lingkungan dan motivasi responden juga dapat mempengaruhi hasil penelitian.